

MAPPADENDANG: ANALISIS FUNGSIONALISME STRUKTURAL PADA TRADISI SUKU BUGIS

MAPPADENDANG: STRUCTURAL FUNGSIONALISM ANALYSIS ON BUGINESE TRADITION

¹Tri Bambang Prasetyo, ²Abd. Karim, ³A. Nurkidam, ⁴Abd. Rasyid

¹³⁴Institut Agama Islam Negeri Parepare, ²Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹tbambang674@gmail.com, ²abdk001@brin.go.id, ³anurkidam@iainpare.ac.id, ⁴abdrasyid@iainpare.ac.id

 10.36869/pjhpish.v9i1.336

Diterima 31-07-2024; direvisi 20-08-2024; disetujui 26-08-2024

ABSTRACT

This article focuses on the analysis of social, cultural, and religious roles of the Mappadendang tradition practiced by Bugis tribe in Wattang Bacukiki. Mappadendang Tradition is conducted biannually by the local community as an expression of appreciation for the bountiful crop. This article employs qualitative methodologies, specifically using observational techniques and in-depth interviews. This article utilizes the theoretical framework of Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency in the Functional Structural perspective of Talcott Parsons. The findings indicate that the Wattang Bacukiki Community effectively modifies their traditions to preserve its cultural roles and values in the face of societal progress. The function is fulfilled by the attainment of social cohesion, cultural values, and religious features. The successful integration of the Mappadendang ritual with religious elements is seen in the Wattang Bacukiki communities' ability to utilize tradition as a means of ensuring safety, fostering camaraderie, and promoting harmonious social interactions. Furthermore, they achieved success in enhancing the structure of the customary practice without compromising cultural principles, so ensuring the continuity and simultaneous implementation of this tradition in Wattang Bacukiki. This article highlights the significance of continuous support from the community and local government to guarantee the conservation of the local values of the Mappadendang Tradition and to wholeheartedly endorse Cultural Development, particularly in South Sulawesi.

Keywords: Bugis; functional structural; gender; Mappadendang tradition

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis fungsi sosial, budaya, dan keagamaan dari tradisi *Mappadendang* yang dijalankan oleh suku Bugis di Kelurahan Wattang Bacukiki. Masyarakat setempat melaksanakan tradisi *Mappadendang* dua kali setahun sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Artikel ini mengaplikasikan teori Adaptation, Goals Attainment, Integration, dan Latency Fungsional Struktural Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Wattang Bacukiki secara kultural mengadaptasi tradisi tersebut untuk mempertahankan fungsi dan nilai kulturalnya di tengah perkembangan zaman. Tujuan fungsi tercapai karena adanya kohesi sosial, nilai budaya, dan aspek keagamaan yang terwujud. Ritual *Mappadendang* berhasil terintegrasi dengan aspek keagamaan, terbukti dengan keberhasilan masyarakat Wattang Bacukiki menjadikan tradisi ini sebagai sarana keselamatan, silaturahmi, dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, mereka juga berhasil melakukan perbaikan pola dalam tradisi tersebut tanpa mengurangi nilai kulturalnya sehingga tradisi ini dapat bertahan dan dilaksanakan secara simultan di Wattang Bacukiki. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah lokal untuk memastikan pelestarian nilai-nilai lokal tradisi *Mappadendang* serta mendukung penuh pembangunan kebudayaan, khususnya di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Bugis; fungsional struktural; gender; tradisi *Mappadendang*

PENDAHULUAN

Tren pembangunan kebudayaan hanya meningkat satu sampai dua poin setiap

tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks pembangunan kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan dari 2018-2022 tidak mengalami

perkembangan signifikan. Bahkan pada 2022, berada dibawah indeks pembangunan kebudayaan nasional (Indeks Pembangunan Kebudayaan | Provinsi Sulawesi Selatan, n.d.). Disini lain, kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Selatan sangat melimpah. Terlebih lagi, setiap suku memiliki ciri khas budaya masing-masing. Provinsi yang resmi terbentuk pada 1950 ini terkenal dengan tiga suku terbesar yakni Bugis, Makassar, dan Toraja. Sebelumnya Suku Mandar termasuk dalam bagian dari Sulawesi Selatan akan tetapi terjadi pemekaran wilayah yang menyebabkan Suku Mandar secara administratif terpisah dari Sulawesi Selatan pada 2015. Terpisahnya satu rumpun suku tersebut tidak membuat kekayaan budaya Masyarakat Sulawesi Selatan berkurang drastis karena tiga suku sudah sangat cukup menyumbangkan kekayaan budaya dan merupakan representasi dari masyarakat Sulawesi Selatan.

Suku Bugis menempati populasi cukup tinggi yakni sekitar 44,8% dari penduduk Sulawesi Selatan (Statistik, 2011, p. 40). Dengan persentase tersebut, kontribusi kebudayaan Bugis juga cukup banyak, mulai dari budaya kelahiran, kehidupan sosial, ekonomi, pertanian, kelautan, hukum adat, lingkungan dan kematian. Bahkan setiap daerah memiliki corak tersendiri akan tetapi secara garis besar masih memiliki corak yang sama. Perbedaan tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah dan politik yang berkembang dari masa kemasa. Masyarakat yang bermukim di wilayah pegunungan akan memiliki kekuatan budaya pada sektor pertanian dan masyarakat yang bermukim di pesisir memiliki kekuatan budaya pada sektor kelautan. Akan tetapi pada aspek kehidupan sosial, mereka memiliki kesamaan yang tidak dapat dipisahkan.

Orang Bugis terkenal sebagai komunitas yang memiliki banyak ritual dalam bidang pertanian (Pelras, 2006, p. 276). Tradisi pertanian masyarakat Bugis yang cukup terkenal yakni tradisi pesta panen dikenal dengan nama *Mappadendang*. Bagi orang Bugis yang orientasinya pada bidang pertanian, tradisi ini penting karena dimaknai sebagai bentuk syukur kepada yang Maha Kuasa atas rezeki dan

hasil panen padi melimpah. Ritual ini merupakan representasi alam budaya orang Bugis dalam bidang pertanian. Ritual masih dilaksanakan sampai saat ini, dan masih banyak ritual lainnya seperti tersebut yakni *Maddoja Bine* dan *Mappalili*. Banyaknya ritual masyarakat Bugis membawa peluang besar untuk membangun komunitas berbasis kebudayaan. Misalnya porsi kebijakan pembangunan ekonomi masyarakat ditekankan pada aspek agraris karena secara kultural, masyarakat Bugis berorientasi dalam aspek pertanian. Dengan demikian, arah pembangunan ekonomi berbasis kebudayaan Sulawesi Selatan akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk itu, analisis fungsionalisme struktural dibutuhkan untuk mengurai tradisi *Mappadendang*.

Tradisi *Mappadendang* masih kental serta masih dijalankan oleh suku Bugis khususnya di wilayah Bacukiki, Tradisi ini dilakukan setiap kali musim panen atau ketika tanaman padi mulai menguning dan siap dipanen. *Mappadendang* sebagai tradisi memiliki nilai filosofis sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil panen serta rezeki yang diberikan oleh sang pencipta. Tradisi *Mappadendang* yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Bacukiki khususnya di Kelurahan Wattang Bacukiki, biasanya dilakukan oleh empat orang wanita dan enam laki-laki yang telah berpengalaman. Tradisi *Mappadendang* dilaksanakan kurang lebih selama sehari. wanita dan pria mengenakan pakaian adat Bugis, kemudian membuat irama dari tumbukan alu yang ditumbuk dalam sebuah lesung yang berisi benih padi muda. Hasil dari tumbukan tersebut akan diolah menjadi makanan khas kemudian dikonsumsi bersama warga sekitar.

Tradisi *Mappadendang* cukup tua bahkan telah dilaksanakan oleh masyarakat asli Amparita sebelum keberadaan Kominitas Masyarakt Towani Tolotang (Heriletal., 2022, p. 2404). Masyarakat TowaniTolotang percaya pada dewi Sangiang Serri sebagai dasar tradisi *Mappadendang*, ini adalah cara untuk memuja Dewata Seuwa'e (Tuhan dari keyakinan Towani Tolotang) serta untuk menghormati para leluhur. Masyarakat ingin menjalankan adat sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan

dan menjadi bentuk rasa syukur dimana masyarakat selalu mensyukuri limpahan rezeki dari sawahnya. Tradisi merupakan bentuk dari suatu kebudayaan yang tidaklah terlepas dari beberapa praktik dan ritual tertentu, sering kali tradisi berhubungan langsung dengan Ritus Keagamaan serta Keyakinan (Koentjaraningrat, 2009; Setiyadi, 2016). Ketika berbicara tentang agama serta budaya khususnya dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa, Islam tidak menghalangi pertumbuhan budaya dan adat istiadat dalam masyarakat (Gafur et al., 1970; Juhansaret al., 2021), selama budaya dan adat kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dan kebiasaan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, praktik agama memandang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan kebudayaan erat hubungannya dengan realitas dan fakta sosial (Rosana, 2017). Pandangan ini juga menghubungkan sumber nilai dari tindakan budaya dan sosial, kepercayaan, dan sistem agama lainnya. Beberapa kali, keagamaan bergabung dengan kebudayaan, tidak hanya dapat dihubungkan melalui ajaran agama dan forum lembaganya, tetapi juga melalui sistem sosial, yaitu realitas sosial di antara realitas sosial lainnya.

Mappadendang di Kecamatan Bacukiki terkhususnya Kelurahan Wattang Bacukiki, dimeriahkan oleh prosesi menumbuk lesung dengan alu, oleh para perempuan dan laki-laki. Bukan karena tuntutan melainkan ini merupakan momen kebersamaan yang turun-temurun dilakukan, karena mereka saling bekerja sama dan bersatu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kemeriahan pesta panen. Irama beat teratur dengan interval berselang-seling menjadi ciri khas *Mappadendang* biasanya dihasilkan ketika alu dan palung ditumbuk.

Karya sebelumnya yakni (Abdul Rahman, 2022) menunjukkan bahwa pesta adat *Mappadendang* sangat terstruktur, dimulai dari penentuan waktu hingga susunan acara dan atribut yang digunakan. Ritual ini mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan serta penghargaan terhadap warisan leluhur, dan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, hiburan, dan religiusitas yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Selanjutnya yakni karya (Aminah & Firman, 2016) melihat tinjauan teologis untuk meneliti perilaku keberagamaan masyarakat Wattang Bacukiki, Parepare, khususnya penganut kepercayaan To Lotang. Masyarakat Wattang Bacukiki sebagian besar adalah muslim, mereka masih mempertahankan tradisi budaya seperti tudang loang loma, mappalili, dan mappadendang yang memiliki makna religius dan agraris, yaitu menandai waktu bercocok tanam dan kesyukuran atas hasil panen. Sedangkan (Paramestiet al., 2023) menggunakan teori interpretatif dan fungsionalisme struktural untuk mengungkap makna dan fungsi prosesi Kirab Pusaka Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kirab ini bukan sekadar pameran senjata kuno, melainkan upaya meminta pertolongan dan anugerah Ilahi untuk keselamatan dan kesejahteraan Keraton serta Indonesia. Tradisi ini merupakan pelestarian budaya Jawa yang penuh makna religius dan simbolis.

Berikutnya (Agus Gustia, 2022) menggunakan antropologi budaya dan sosiologi untuk mengeksplorasi solidaritas masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* pada Suku Bugis di Desa Paria. Karya tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat interaksi dan kerjasama di antara warga, memudahkan mereka mencapai tujuan bersama, dan menumbuhkan rasa syukur serta meningkatkan kerja sama sosial. Selanjutnya (Gustiana et al., 2016) menunjukkan bahwa pesta panen adat Bugis ini sangat terstruktur, mulai dari penentuan hari hingga susunan acara dan atribut yang digunakan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan penghargaan terhadap warisan leluhur, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, hiburan, dan religiusitas yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Kemudian Irmayani (Irmayani et al., 2023) menunjukkan bahwa beberapa kearifan lokal seperti *Mattanra Esso* (Penentuan Hari Baik) dan *Mappadendang* (Festival Panen) masih dipertahankan meskipun banyak yang mulai ditinggalkan karena pemikiran yang semakin rasional. Melestarikan kearifan lokal ini penting untuk mencegah eksploitasi alam

dan menjaga keberlanjutan lahan pertanian. Kemudian Junida (Junida, 2019) mengkaji bentuk-bentuk dan unsur-unsur simbol keagamaan dalam tradisi *Mappadendang* serta bagaimana tradisi ini menguatkan solidaritas antara komunitas To Wani To Lotang dan umat Islam. menemukan bahwa kedua komunitas wajib melaksanakan tradisi ini sebagai adat leluhur dan wujud rasa syukur atas hasil panen. Tradisi *Mappadendang* tidak hanya sarat dengan simbol-simbol keagamaan tetapi juga menjadi wadah solidaritas yang memperkuat keharmonisan antara dua kepercayaan yang hidup berdampingan.

Pendekatan historis dan sosiologis untuk mengkaji latar belakang, pandangan masyarakat, dan eksistensi tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan antara tahun 1900-2000 (Idris, M, N, Sakka, A, R, 2022). Idris menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang*, yang dahulu merupakan kegiatan wajib dalam rangkaian syukuran panen padi, mengalami pergeseran nilai dan mulai ditinggalkan setelah tahun 2000 karena berbagai faktor seperti perubahan lahan pertanian, kemajuan pendidikan dan teknologi, serta perubahan sistem pemerintahan. Tradisi ini sebagian digantikan oleh ritual *Mattombolo* di daerah yang masih memiliki banyak lahan pertanian. Sedangkan Musyarif (Musyarif et al., 2020) menemukan bahwa upacara adat *Maddoa'* di Dusun Kaju Bulo, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini dilaksanakan setiap bulan Muharram pada hari Jumat, mencakup kegiatan *Maddoa'*, *Mappadendang*, *Mappasosso*, dan makan bersama. Masyarakat memaknai upacara ini dengan berbagai cara, namun umumnya menganggapnya penting untuk melestarikan nilai-nilai silaturahmi, persatuan, gotong royong, dan solidaritas.

Selain itu, (Nur, 2020) mengkaji mistisisme dalam tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. Temuan menunjukkan bahwa pada bulan Juli 2020, *Mappadendang* dilaksanakan bukan sebagai perayaan panen, tetapi sebagai upaya mistis untuk melindungi desa dari mara bahaya dan wabah seperti Covid-19, berdasarkan

mimpi seorang warga yang menyarankan pelaksanaan pesta tersebut. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk tameng yang efektif, dan masyarakat desa secara spontan bergotong royong untuk melaksanakannya sebagai interpretasi dari pesan mistis. Berikutnya Rakhmat (Rakhmat & Fatimah, 2016) menggunakan pendekatan semiotika ungkapan syukur atas panen padi dan untuk mempererat kebersamaan antara petani dan masyarakat. Simbol-simbol seperti lesung, alu, dan baju bodo memainkan peran penting dalam komunikasi dan interpretasi makna dalam upacara tersebut.

Kemudian (Takdir et. al., 2022) tradisi *Mappadendang* di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, dari tahun 2000 hingga 2017. Temuan menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilakukan dengan sedikit perubahan peralatan, meskipun ada penurunan pelaksanaan di beberapa daerah karena modernisasi pertanian dan perubahan dalam koordinasi pelaksanaan. *Mappadendang* tetap memiliki makna penting sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, serta mengandung nilai hiburan, kekeluargaan, gotong royong, dan spiritual bagi masyarakat petani. Hasil studi Zahrawati (Zahrawati et al., 2022) menunjukkan bahwa tradisi ini, yang melibatkan kegiatan seperti menumbuk padi, tarian, dan makan bersama, tidak hanya merupakan warisan budaya tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kegiatan kolektif seperti pembersihan dan penerapan aturan lingkungan. Dengan demikian, *Mappadendang* berkontribusi pada upaya konservasi lingkungan sekaligus melestarikan kearifan lokal.

Karya sebelumnya telah mengkaji dari berbagai sudut pandang akan tetapi belum menyentuh secara utuh dalam pandangan fungsionalisme struktural. Dengan demikian, Artikel ini melihat tradisi *Mappadendang* sebagai objek yang dianalisis dari sudut pandang fungsionalisme struktural. Untuk itu, tradisi *Mappadendang* diurai dengan melihat adaptasi, pencapaian tujuan dan integrasinya dalam masyarakat sebagai sebuah kebudayaan. Kajian ini cukup penting karena tradisi *Mappadendang* mengalami transformasi.

Misalnya tradisi ini tidak hanya dilaksanakan saat pesta panen saja tetapi juga saat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan formal seperti festival kebudayaan bahkan kegiatan tertentu dalam konteks politik. Sehingga masalah pokoknya adalah bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan dan keteraturan fungsi sebuah sistem atau struktur masyarakat dalam Tradisi *Mappadendang*.

METODE

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan di mana data yang didapatkan berasal dari hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi (Komariah, 2017). Data diperoleh dari wawancara mendalam kepada masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *Mappadendang*. Artikel ini memperoleh data dari penelitian lapangan (*fieldresearch*) dimana penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wattang Bacukiki di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Penelitian dilakukan untuk menemukan data-data yang ada di lapangan mengenai tradisi *Mappadendang* kemudian akan ditelaah melalui analisis Kesetaraan Gender dan Sosial Budaya *Mappadendang* di kelurahan Wattang Bacukiki Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Hingga pada akhirnya tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengeksplorasi serta memperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial.

a. Teori Struktural Fungsional

Talcott Parsons menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan misalnya seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi (Damsar, 2015). Talcott Parsons memiliki perspektif bahwa fungsi ialah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan sistem. Supaya mereka dapat berfungsi satu sama lain, mereka harus memenuhi empat persyaratan mutlak. Talcott Parsons juga berpendapat bahwa untuk menjaga kelangsungan hidupnya, masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi *Adaptation*,

Goal Attainment, *Integration*, dan *Latency* (AGIL) berikut penjelasannya:

- 1) *Adaptasi (Adaptation)* : Adalah sistem yang dimaksudkan untuk menangani situasi darurat eksternal. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubahnya sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) *Pencapaian tujuan (Goal Attainment)* : Sistem harus menetapkan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integrasi (Integration)* : merupakan sebuah sistem yang mengatur antar hubungan dan bagian-bagian yang membentuknya. Selain itu, sistem ini juga mengatur antar hubungan dari ketiga fungsi lainnya.
- 4) *Pemeliharaan Pola (Latency)*: Sebuah sistem yang melengkapi, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi pola individu dan kultural (Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, 2018).

Aspek struktural dan aspek fungsional saling berhubungan, sehingga sulit untuk memisahkan keduanya. Dalam sebuah sistem dengan status sosial tertentu, seseorang tidak lepas dari perannya yang diharapkan karena status sosialnya, yang semuanya diperlukan untuk bertahan hidup atau mencapai keseimbangan dalam sistem tersebut (Ariany, 2002). Arti fungsi disini berkaitan dengan bagaimana sebuah sistem atau sub sistem dalam masyarakat dapat saling berhubungan dan menjadi sebuah kesatuan solid.

b. Tradisi Mappadendang

Mappadendang berasal dari dua kata yakni "Ma" dari bahasa Bugis, yang berarti bekerja atau melakukan tugas, dan "Padendang" yang berarti hiburan atau kesenangan. Salah satu cara suku Bugis mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kesuksesan mereka dalam menanam padi adalah dengan melakukan *Mappadendang*, yang juga dikenal juga sebagai ritual atau kumpul-kumpul atau pesta panen (Dwisurti Junida, 2019). Tujuan tradisi *Mappadendang* adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara para petani dan tokoh masyarakat melalui *Tudang Sipulung* serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan panen

padi. Ciri khas tradisi ini karena menimbulkan bunyi ritmis yang teratur, maka *Mappadendang* ini dilakukan melalui medium pertunjukan kesenian tradisional Bugis (Maddatuang, 2022).

Mappadendang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang memukul alu ke lesung sehingga nadanya menjadi alunan suara yang berirama senada. Orang Bugis sering melakukan tradisi *Mappadendang* yang mereka sebut sebagai "menumbuk beras muda" atau "namouwatte", yang merupakan kata yang berarti menumbuk beras. Ritual tersebut melibatkan kehadiran pemerintah, tokoh adat, orang tua, anak-anak, dan remaja. Para mudamudi biasanya melakukan ritual ini secara berpasangan setelah musim panen. Mereka yang bertanggung jawab untuk melakukan upacara *Mappadendang* adalah orang tua, atau pemuka adat, yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukannya (Jumari, 2022).

Masyarakat memaknai Tradisi *Mappadendang* sebagai peninggalan dari mitologi yaitu *Arung* atau *Petta Manurung'e* seorang yang diturunkan di atas *bulu* atau puncak gunung yang berada di wilayah Kelurahan Wattang Bacukiki kemudian Arung dinobatkan sebagai raja pertama di Kerajaan Bacukiki. Dahulu *Petta Manurung'e* meletakkan batu besar di puncak gunung agar masyarakat dapat berdoa kepada tuhan sebelum melakukan penanaman padi, jelang beberapa waktu *Petta Manurung'e* kembali bertanya kepada masyarakat terkait kondisi padi mereka kemudian, masyarakat menjawab sekarang padi kami sudah berada di tahapan berisi dan dapat diolah menjadi *Bette* yang merupakan kue tradisional bugis. Dari sinilah *Mappadendang* dimulai untuk mengingat padi muda akan segera menjadi padi yang siap dipanen, namun sebelum dipanen maka raja memerintahkan masyarakat untuk melakukan *Mappadendang* sebagai ungkapan rasa syukur sebelum memulai untuk memetik hasil panen tahapan ini dikenal sebagai tahapan *Madduppa Ase* atau mengasapi padi dengan dupa yang akan memasuki atau menyambut masa panen.

Selesainya pelaksanaan *Madduppa Ase* atau tahapan pertama *Mappadendang* terlaksana maka masyarakat mulai untuk mempersiapkan menjelang masa-masa panen yang akan segera

tiba. Padi ketika sudah dipanen seluruhnya, maka *Mappadendang* akan dilaksanakan untuk kedua kalinya sebagai pesta pasca panen atau syukuran masyarakat yang dimeriahkan oleh para anggota kerajaan pada dahulu dan di masa sekarang dimeriahkan oleh warga lokal dan dari luar serta instansi pemerintahan yang ikut memeriahkan pesta panen masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama tokoh ketua adat di kelurahan Wattang Bacukiki yaitu Uwa Ajare Mallo, beliau mengungkapkan;

"Ini *Mappadendang*, adalah adat orang bacukiki. Jadi ini *Mappadendang* dikaitkan juga seringkali sekarang ini dengan malipa (Sebuah Event Sarung Bugis) yang dahulu itu sebenarnya tidak ada di bacukiki. Namun sekarang aturan dari *Mappadendang* itu menggunakan Lipa (sarung) dan jas tutup serta songko bagi laki-laki. Asal usul dari *Mappadendang* ini yaitu karena adanya Arung (Raja) yang pertama kali berkuasa di Wattangbacukiki dan orang ini disebut Petta Manurung yang artinya sebagai orang yang turun dari langit di gunung bacukiki. Jadi ada gunung di atas yang memanjang dari arah timur ke arah selatan, dan ini lah yang ditempati orang pertama kali *Mappadendang*. Kebetulan ketika pettamanurung'e sudah menghilang dan tidak ada maka, dipindahkan i lokasi pelaksanaan *Mappadendang* dari gunung ke sebuah sawah yang disebut *BoccoBocco'e*, ini juga karena faktor alam yang dulunya *BoccoBocco'e* adalah lautan kini menjadi sawah dan sangat cocok untuk pelaksanaan *Mappadendang*. Itu *Mappadendang* pertama kita naik dulu keatas gunung sebelum kita turun sawah (menanam) kita naik ke atas meminta doa sekaligus keselamatan kepada tuhan yang maha esa, dengan memegang batu akan tetapi yang kita panjatkan hanya kepada satu tuhan yang ada di atas." (Uwa Ajare Mallo, 27 Juni 2023)

Mappadendang sebagai Tradisi di Wilayah Wattang Bacukiki masih Eksis hingga kini dan berevolusi hingga dijadikan sebagai salah satu kesenian budaya yang dipamerkan dalam beberapa Festival Kebudayaan. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural AGIL Talcott Parson, tradisi *Mappadendang*, yang masih ada hingga saat ini, menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan

dan keteraturan fungsi sebuah sistem atau struktur dalam suatu masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis Fungsional Struktural pada Tradisi Mappadendang

a. Adaptation

Dalam konteks adaptasi, tradisi *Mappadendang* dapat dilihat dalam konteks adaptasi sebagai proses memasukkan sumber daya ke dalam sistem dari lingkungan luar. Adaptasi juga mencakup proses memilih tindakan yang logis dan efektif yang sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologi seseorang. Simbolisasi kognitif, dalam simbolisasi kognitif dan ekspresif, adalah cara seseorang berpikir dengan melihat berbagai sumber daya yang ada di lingkungan luar mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki saat ini (Maidin, 2017). Adaptasi melibatkan tindakan moral-evaluasi misalnya, upaya seseorang untuk mempertahankan prinsip atau prinsip moral yang ada di lingkungan mereka. Tradisi *Mappadendang* membantu masyarakat mengadaptasikan diri dengan lingkungannya; hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan siklus pertanian dan kebutuhan akan sumber daya pangan dan kondisi sosial yang terkonstruksi akibat perkembangan zaman. Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki memainkan peran penting dalam menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi-sosial dan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah komponen adaptasi dapat diidentifikasi, termasuk:

1. Agenda Rutin Tradisi Mappadendang

Tradisi *Mappadendang* masih ada dan rutin dilaksanakan 2 kali di kelurahan Wattang Bacukiki. Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* meliputi kegiatan tudang sipulung, menentukan hari, *Madduppa Ase* sebelum menanam, kegiatan menyambut padi dan makan bersama dirangkaikan dengan *Mappadendang*, kemudian panen, lalu pesta panen atau *Mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki menjadi bagian penting yang tidak ditinggalkan dalam

kehidupan masyarakat di wilayah ini. Salah satu masyarakat Wattang Bacukiki yaitu, ibu Hamsiah yang kesehariannya berprofesi sebagai guru SD di wilayah tersebut, beliau memberikan informasi terkait pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di wilayah Wattang Bacukiki, sebagaimana informasi yang beliau sampaikan berikut:

“Masih Ada nak, iye rutin dilaksanakan. Dua kali *Mappadendang* dilaksanakan di sini nak, satu kali kalau sudah panen, satu kali kalau mau panen orang kita *Mappadendang* di sana di *BoccoBocco* 'e. Satu kali juga sudah panen, itu namanya panen raya toh, pesta panen dilaksanakan di sini” (Hamsiah, 13 Desember 2023)

Rutin yang dimaksud oleh informan merujuk pada hitungan pelaksanaan *Mappadendang* dari tahun ke tahun bisa saja terhitung dari tahun 2020 hingga 2023 yang terhitung tahun tahun berturut-turut tradisi ini dilaksanakan. Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki hingga saat ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagaimana disampaikan oleh ibu Hamsiah. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka menyambut padi serta syukuran hasil panen masyarakat. Informasi senada juga diungkapkan oleh tokoh Adat Wattang Bacukiki, Uwa Ajare Mallo beliau memberikan informasi terkait pelaksanaan *Mappadendang* kepada peneliti sehingga muncul gambaran bagaimana fungsi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat, lebih jelasnya sebagai berikut:

“*Ero Mappadendang terru engka, masyaraka'e meni mega dek'na melo, tapi terru engka.*” (Uwa AjareMallo, 27 Juni 2023)

Terjemahannya: “Itu *Mappadendang* selalu dilaksanakan, hanya saja ada beberapa masyarakat yang terkadang tidak mau melaksanakan, tapi tetap selalu ada dilaksanakan”

Uwa AjareMallo menjelaskan mengenai lokasi pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Wilayah WattangBacukiki:

“*Okko BoccoBocco'e, ero BoccoBocco'e yaseng bulu okko tegah galung e, bulu iyaseng BoccoBocco'eyeitu bicara oginya penno.*” (Uwa AjareMallo, 27 Juni 2023)

Terjemahannya: “Di *BoccoBocco’e*, itu *BoccoBocco’e* merupakan gunung di tengah sawah, jadi itu *BoccoBocco’e* dalam bahasa bugis maksudnya penuh”

Uwa AjareMallo juga mengungkapkan setelah *Mappadendang* dilakukan di *BoccoBocco’e* maka setelah itu ialah masa untuk menunggu padi matang, kemudian di panen. Setelah masyarakat selesai memanen maka ada kegiatan syukuran sebagaimana informasi berikut:

“*Mappadendang* itu di *BoccoBocco’e*, jadi satu kali di *BoccoBocco’e* satu kali di *Abbanuange*. Itu namanya satu kali untuk menghadapi panen satu kali untuk kalau ada rejekinya petani, rejekinya petani itulah kita berdoa kepada tuhan setelah panen. Artinya kita serahkan diri bersama harta kepada yang maha kuasa inilah hasil karya saya. Disitu biasanya pak wali datang .”(Uwa AjareMallo,27 Juni 2023)

Kesimpulan dari hasil wawancara bersama informan di atas mengungkapkan bahwa tradisi *Mappadendang* masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat, namun terkadang ada juga beberapa masyarakat yang sudah tidak mau melaksanakan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat tradisi ini menghilang. Kenyataannya, masyarakat masih secara rutin melaksanakan *Mappadendang* hingga saat ini dan tidak pernah ditinggalkan. Peneliti menganalisis bahwa kalimat “rutin” yang dikatakan oleh informan merujuk pada hitungan pelaksanaan *Mappadendang* dari tahun ke tahun bisa saja terhitung dari tahun 2020 hingga 2023 yang terhitung 3 tahun berturut-turut tradisi ini dilaksanakan, lihat tabel 1.

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Tradisi Mappadendang 3 Tahun Terakhir Di Kelurahan Wattang Bacukiki

No	Tahun	Bulan	Lokasi
1	2020	April	<i>BoccoBocco’e</i>
		Mei	<i>Abbanuange</i> (Rumah Ibu Nurnangningsih)

2	2021	Maret	<i>BoccoBocco’e</i>
		April	<i>Abbanuange</i> (Rumah Ibu Nurnangningsih)
3	2022	Maret	<i>BoccoBocco’e</i>
		April	<i>Abbanuange</i> (Rumah Ibu Nurnangningsih)
4	2023	Maret	<i>BoccoBocco’e</i>
		April	<i>Abbanuange</i> (Rumah Ibu Kartini)

Lokasi *Mappadendang* dilaksanakan di *BoccoBocco’e* salah satu daerah Wattang Bacukiki seperti yang dijelaskan oleh Uwa Ajare Mallo sebelumnya. *BoccoBocco’e* merupakan sawah yang terdapat sebuah gunung di tengahnya, dan disitulah masyarakat berkumpul untuk pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Tradisi *Mappadendang* untuk menyambut buah *ase* atau padi dilaksanakan selama sehari, setelah selesai masyarakat kembali bertani di hari-hari berikutnya kemudian menunggu hingga masa panen padi tiba. Ketika padi sudah matang maka masyarakat akan memanen padi di sawah mereka masing-masing, setelah masa panen berakhir maka telah menjadi keharusan tiap tahunnya untuk menutup kegiatan *Mappadendang* yang dilakukan sebelumnya, degan pesta panen atau syukuran yang kembali dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki yang mereka dapatkan dari Tuhan yang Maha Esa.

Abbanuange, sebuah perkampungan warga yang terletak di tengah hamparan sawah Kelurahan Wattang Bacukiki, merupakan lokasi tradisi *Mappadendang* kembali dilakukan sebagai acara syukuran dan penutup dari kegiatan masa bertani. *Mappadendang* kali ini dianggap sebagai pesta panen atau syukuran yang diadakan di pelataran rumah warga *Abbanuange*.

2. Sumber Dana Kegiatan

Mappadendang sebagai Tradisi bersama milik masyarakat mendapatkan dukungan finansial dari berbagai pihak dalam bentuk yang beragam baik dukungan Material maupun Non Material, adapun dukungan tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara bersama Masyarakat Wattang Bacukiki serta tokoh Pemerintahan setempat. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah mengungkapkan bahwa dukungan atau bantuan yang diberikan untuk pelaksanaan tradisi *Mappadendang* seperti berupa, “Material itu seperti alatnya, kita ini siapkan alatnya untuk mereka pak” (Nurmuhlisah, 13 Desember 2023).

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan di atas mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki khususnya dari pihak kelurahan yang terus mendukung dan memberikan bantuan material berupa alat-alat yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kehadiran walikota juga menggambarkan bentuk nyata dukungan pemerintah khususnya Kota Parepare dalam perkembangan dan pelestarian budaya di wilayah Wattang Bacukiki.

Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan (DPKP) merupakan salah satu lembaga pemerintahan Kota Parepare yang juga berkontribusi bersama pihak Kelurahan Wattang Bacukiki dalam memberikan bantuan finansial dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang*. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah menjelaskan kontribusi DPKP dalam memberikan tunjangan finansial untuk Tradisi ini, beliau mengungkapkan:

“Kalau untuk kelompok tani jelas ada biasa kami digandeng DPKP kasih keluar dana yah, ada dana untuk melaksanakan kegiatan itu, iyah salah satunya konsumsi untuk kegiatan *Mappadendang*, Tudang Sipulung, Mappalili, semuanya itu yang terlibat utamanya itu DPKP, maksudnya untuk konsumsi yah finansialnya.” (Nurmuhlisah, 13 Desember 2023)

Berdasarkan Informasi yang dituturkan oleh Lurah Wattang Bacukiki dapat disimpulkan bahwa *Mappadendang* dalam

pelaksanaannya yang dimana masyarakat juga turut dibantu oleh Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan atau lebih dikenal dengan sebutan DPKP. Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan saling berkolaborasi dengan kelurahan dalam membantu dan memberikan bantuan finansial kepada masyarakat yang kemudian bantuan tersebut digunakan untuk menyukseskan kegiatan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki. Kontribusi masyarakat juga menjadi modal utama dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* sebab, masyarakatlah yang paling banyak terlibat dalam kegiatan pesta panen serta syukuran ini. Lurah Wattang Bacukiki, Ibu Nurmuhlisah menuturkan bahwasanya masyarakat membawa makanan sendiri untuk dikumpulkan dan kemudian makan bersama di *BoccoBocco'e* atau lokasi *Mappadendang* dilakukan, sebagaimana pernyataan berikut:

“Tapi kalau masalah konsumsi apa segala macam mereka. Biasa saya liat mereka itu ada apa? itu orang bugis ada Sokko, ada sokko hitam, kuning, merah.” (Nurmuhlisah, 13 Desember 2023)

Informasi senada juga disampaikan oleh masyarakat yaitu, Ibu Hamsiah yang menyampaikan bahwa masyarakat membawa makanan berupa kue untuk dimakan bersama ketika pelaksanaan *Mappadendang*:

“Untuk dimakan kue jinak, biasa beli saja. Biasa beli saja nabawa orang, Tidak ada ji tuntutan harus bawa kue-kue tertentu kue tradisional saja nak.” (Hamsiah, 13 Desember 2023)

Kesimpulannya ialah bahwa pelaksanaan tradisi *Mappadendang* mendapatkan kontribusi dari pemerintahan seperti kelurahan, DPKP yang memberikan dana bantuan serta bantuan material seperti alat-alat yang dibutuhkan seperti alu dan lesung serta alat-alat pendukung lainnya. Serta dana swadaya, masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini menjadi momen kebersamaan dan kerja sama tanpa memandang status dan derajat, tradisi ini menjadi milik bersama dan tidak ada yang dibebankan dalam biaya pelaksanaan ini karena Masyarakat dan Pemerintah saling bekerja sama.

Keunikan Tradisi lokal Wattang Bacukiki seperti *Mappadendang* menumbuhkan nilai-nilai kerjasama solidaritas antara masyarakat dan pemerintah. Selain itu Silaturahmi juga menjadi salah satu dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan Tradisi ini. Akan tetapi meskipun tradisi *Mappadendang* masih dilaksanakan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya tradisi ini masih menggunakan sistem Tradisional yang kemungkinan dapat membuat Fungsi dari tradisi tersebut akan berkurang dan melemah, oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan sistem pengaturan dalam penetapan SOP yang termasuk sistem yang telah modern dan dirancang secara sistematis untuk mengatur suatu kegiatan agar terstruktur.

b. Goals Attainment

1. Tujuan Tradisi Mappadendang

Tujuan tradisi *Mappadendang* yaitu sebagai representasi ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritus keagamaan atau keyakinan seseorang melalui tradisi *Mappadendang* rupanya sangat terkait sejalan dengan ritual keagamaan sebagaimana dalam Islam, kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan. Adapun salah satu cuplikan wawancara bersama ibu Nurnangningsih adalah sebagai berikut; beliau mengungkapkan;

“Menurutnya yah ini apa apa supaya keselamatan masyarakat di sini juga nak kalau pernah satu kali kita ndak laksanakan, yah mungkin itu juga Karena Allah tapi di dalam menurut kita juga kepercayaan dari turun-temurun, ee memang dari dulu ndak boleh kita nda laksanakan jadi yah begitu takutnya kita terkena musibah. Yah Begitu nak supaya kita juga saling tukar berpikiran apa karena kalau tidak ada begitu, kita kapan ketemu nya.” (Nurnangningsih, 26 November 2023)

Informasi yang senada disampaikan oleh pak Nawir salah satu masyarakat WattangBacukiki;

“Tujuannya yaitu turun temurun, bukan apanya toh karena biasanya jika tidak dilaksanakan biasanya perorangan biasa ada

yang sakit atau apalah’, jadi tiap tidak ada yang laksanakan pasti ada yang sakit begitu.” (Nawir, 26 November 2023)

AjareMallo turut menjelaskan terkait pelaksanaan *Mappadendang* dan tujuannya;

“Eh dua kali,eh satu untuk MadduppaAseartinya menghadapi buah padi, yang berbuah artinya buahnya sudah naik, dan satu kali untuk jika ada rejekinya petani, rejekinya itu petani lah kita berdoa lagi kepada Tuhan, ini setelah panen di Abbanuange wattang bacukiki. Artinya kita serahkan diri bersama harta kepada Tuhan yang maha kuasa, inilah hasil karya saya.” (AjareMallo, 27 Juni 2023)

Hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan eksistensi *Mappadendang* saat ini sangat dipengaruhi oleh tujuan yang menjadi pedoman dari pelaksanaannya yaitu sebagai kegiatan syukuran atas rezeki berupa hasil panen serta keberhasilan menanam padi dan sekaligus sebagai ajang silaturahmi dan kumpul-kumpul. Selain sebagai ungkapan rasa syukur tradisi ini juga sebagai sebuah tradisi yang sudah turun-temurun, artinya ada upaya untuk melestarikan Tradisi *Mappadendang* yang menjadi salah satu tujuan sehingga Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini.

2. Kepemimpinan

Pemimpin atau pelaksana utama dalam tradisi *Mappadendang* ialah Uwa Ajare Mallo yang merupakan ketua adat yang memiliki peranan penting dalam penentuan hari *Mappadendang* biasanya ditentukan oleh ketua adat yang telah dipercayakan untuk mencari hari-hari baik untuk pelaksanaannya. Pemimpin adat akan memulai mencari hari-hari yang baik dan menghindari hari-hari yang dianggap sial atau pamali. Adapun penetapan pemimpin *Mappadendang* tentunya tidak sembarangan. Wawancara bersama pak Nawir mengatakan bahwa;

“Kalau itu *Mappadendang* yang setiap tahun itu yang melaksanakan itu ibu Nurnangningsih tapi, sebenarnya itu pelaksana utama tokoh masyarakat sini itu Ajare Mallo. Bukan istilahnya ditentukan akan tetapi ditunjuk, supaya ada patokan ini pelaksanaannya hari ini tahun ini begitu saja

supaya ada patokan. Tidak ada masalah kalau perempuan juga menjadi pemimpin karena semuanya itu sama saja.” (Nawir, 26 November 2023)

Informasi senada juga disampaikan ibu Nurnangningsih:

“Musyawarah dulu, pemuka pemuka adat. Musyawarahnya itu kita kesana umpamanya saya sudah tahu, karena saya juga sudah jalani yang pergi tanya-tanya bilang kita mulai baru saya datang lagi, Kayak Uwa Ajare, Uwa kita mau panen hari apa bagus, kedua saya kesana lagi sama yang punya anu baru di cocokan harinya. Ketemu harinya baru kita umumkan kepada masyarakat, ke pemerintahan.” (Nurnangningsih, 26 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas terungkap bahwa tokoh adat Wattang Bacukiki, Uwa Ajare Mallo merupakan tokoh pelaksana utama atau dapat diartikan sebagai tokoh Pemimpin dari pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Peran signifikan dari Uwa Ajare untuk menentukan waktu atau hari pelaksanaan *Mappadendang* serta menerapkan semua yang menjadi aturan adat turun temurun di Kelurahan Wattang Bacukiki. Peneliti menganalisis peranan Uwa Ajare Mallo yang mungkin memiliki sifat kepemimpinan tradisional atau otoriter. Karena ia adalah pemimpin pelaksana utama dan pengambil keputusan dalam hal adat dan tradisi, ia mungkin memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan tradisi *Mappadendang*.

c. Integration

1. Keterlibatan Lembaga-lembaga

Pemerintah juga berkontribusi dan membantu dalam pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, yang menunjukkan hubungan yang baik antara masyarakat dan lembaga pemerintah. Pemerintah menawarkan bantuan dalam berbagai bentuk, seperti fasilitas dan bantuan pembagian, seperti pakaian tradisional baju bodo. Berdasarkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah, muncul pertanyaan mengenai program yang dilakukan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan Tradisi *Mappadendang*. Pemerintah memiliki program

untuk mendukung pelestarian tradisi ini, yang mencakup dorongan dan kontribusi kepada masyarakat, serta pengembangan pariwisata yang terkait dengan Tradisi *Mappadendang*.

Pemerintah mendukung bukan hanya permintaan masyarakat, tetapi juga upaya pemerintah sendiri untuk memastikan tradisi tersebut tidak hilang. Ada kesadaran bersama untuk melestarikan adat *Mappadendang* yang ditunjukkan oleh hubungan yang ada antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial, budaya, dan adat istiadat, sementara masyarakat bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Dengan bekerja sama, masyarakat Wattang Bacukiki dapat melestarikan warisan budaya mereka, yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka.

Secara spesifik Ibu Nurmuhlish sebagai Lurah, Kelurahan Wattang Bacukiki menjelaskan terkait Program dan kerjasama pemerintah dalam melestarikan tradisi *Mappadendang*;

“Jadi sebelum kita panen atau menanam kan memang ada jadwal dari dinas DPKP Pertanian dan kelautan, jadi sebelum kita menanam ada istilah tudangsipulung yang dimana ini tudangsipulung menentukan kapang bisa menanam, jadi tudangsipulung ini semua kelompok tani ada di dalam situ termasuk ada dari kelurahan juga terlibat di dalamnya. Kalau Tradisi *Mappadendang*nya pasti masuk juga disporanya tapi, kalau tudangsipulung ini memang selalu dilaksanakan bersama kelompok tani, DPKP sama pemerintah kelurahan dan kecamatan. Tudangsipulung dulu untuk menentukan hari menanam nanti kalau sudah selesai itu besoknya biasanya *mappalili* namanya, *mappalili* itu yang menabur itu mulailah kita menanam disitu. Setelah kita menanam ada lagi istilahnya panen perdana disitulah *Mappadendang* disitulah, ada bunyi bunyian biasanya bulan-bulan dua kita mulai *Mappadendang*, jadi disitulah kita terlibat DPKP karena kebetulan kan ada memang tempatnya, tapi kebetulan kemarin lagi bermasalah tempatnya banjir kemarin jadi kami menempati yang mana bisa. Di situ lah mulai panen perdana dengan *Mappadendang*, kalau kelurahan sini tidak bisa tidak pernah

dilaksanakan tradisi ini karena, memang dari dulu. Jadi didukung Dispora, karena kita tetap alat dan segala macam peralatan itu dari Dispora. Memang penggandaannya diserahkan di kami kelurahan, tapi kan alat itu biasanya ada dari dulu mereka buat sendiri, tapi karena jaman sekarang banyak program jadi diadakan lagi itu. Dispora itu mendukung kami mendukung kami dengan adat tradisi ini jadi, salah satunya itu dia mengadakan pengadaan maksudnya seperti lesung, fasilitas itu. Kalau kemarin itu DPKP Pelaksana bekerja sama dengan masyarakat. Jadi ada beberapa yang membantu kami seperti dinas pendidikan dan kebudayaan kan ada, itu juga ikut membantu, maksudnya ikut dalamnya, jadi memang ini tidak terlepas ini Dispora, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terus DPKP, pemerintah kelurahan, kecamatan, kota nah memang kami selalu satu.” (Nurmuhlisah, 06 Desember 2023)

Hasil wawancara bersama ibu Lurah WattangBacukiki menjelaskan bahwa terdapat kerjasama instansi pemerintahan seperti DPKP, Dispora, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kota, Kecamatan, Kelurahan, Kelompok Tani yang memberikan program dijalankan dan terimplementasi untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan khususnya Tradisi *Mappadendang* di kelurahan Wattang Bacukiki.

2. Aturan Tradisi *Mappadendang*

Ada aturan-aturan khusus yang dipegang teguh oleh masyarakat wattangbacukiki dalam tahapan pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Aturan yang diterapkan merupakan acuan dari kepatuhan dan kelancaran kegiatan *Mappadendang* yang telah turun temurun ditetapkan. Ibu Numangningsih menjelaskan beberapa aturan khusus seperti:

“Aturannya disana sebelum dimulai itu datang kalau ada pejabat datang berbicara, kita mualimi dulu acaranya disana, apa yang dulu orang tua itu ada namanya kita keselamatan, apa kita anukan dulu. Begitu datang itu pejabat, kita tutup dikasih kesempatan lagi untuk bicara sama masyarakat apa kasih penyuluhan-penyuluhan. Setelah selesai itu sudah makan makan, kita lanjut lagi mulaimi lagi anuta baru kita tutup sudah, tidak boleh lah itu diganggu gugat bilang ada apalagi tidak

kita saling membantu.” (Nurnangningsih, 26 November 2023)

Dari penjelasan Nurnangningsih bahwasanya aturan-aturan tersebut mewakili prinsip-prinsip seperti keselamatan, rasa hormat terhadap otoritas, dan penghormatan terhadap tradisi, selain berfungsi sebagai pedoman teknis. Dibalik suatu peraturan dalam pelaksanaannya tentu terdapat juga aturan serta sanksi-sanksi yang diberikan apabila terdapat kesalahan dan tidak patuhnya dalam pelaksanaan *Mappadendang*. Nurnangningsih kembali memperkuat informasinya mengenai sanksi yang terjadi ketika *Mappadendang* tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya:

“Pernah baru-baru ini yah, tempatnya kita yang selamat kayak campur aduk belum jadi rumah-rumah yang kita bikin, untuk disimpan makanannya petani baru kita baca doa keselamatan. Campur campurdisitu begitu belum selesai acara, ada seperti itu kayak kesurupan, menangis katanya malu dilihat semua. Kemudian dia bicarami apa maunya.” (Nurnangningsih, 26 November 2023)

Aturan dan sanksi dalam tradisi *Mappadendang* yang memberikan konsekuensi bila tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, menunjukkan bahwa aturan-aturan tersebut bukan sekadar norma sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Informasi senada juga disampaikan melalui wawancara bersama pak Nawir;

“Kalau aturan kan bukan lagi aturan namanya, kan tradisi jadi harus dilaksanakan bukan lagi aturan. Kalau masalah sanksi begitu sampai sekarang belum terlalu dilaksanakan masalah sanksi begitu, cuman tradisinya begitu tergantung dari pelaksana, bukan sangsi-sangsi dari siapa.” (Nawir, 26 November 2023)

Uwa AjareMallo selaku ketua adat wattangbacukiki juga sekaligus tokoh adat *Mappadendang* memberikan informasi yang lebih akurat:

“Tidak begitu banyak pantangannya, cuman kalau masalah makanan tidak ada juga masalah, sebab semua orang bawa makanan dan kita tidak diperintahkan, pokoknya

kalau orang mengatakan kita *Mappadendang* di *BoccoBocco'e*, essona e senin atau kamis sudah orang tau mi bahwa kita masing-masing bawa bekal kesana.” (AjareMallo, 27 Juni 2023)

Kesimpulannya masyarakat Wattang Bacukiki yang masih kental dengan adat penuh kepatuhan mematuhi aturan dalam setiap tahapan *Mappadendang*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Aturanaturan yang selalu diutamakan dalam tradisi ini diantaranya;

- 1) Menentukan Pemimpin
- 2) Menentukan Hari dan Waktu Pelaksanaan
- 3) Mendahulukan Pemerintah Untuk Membuka Acara
- 4) Bersikap Sopan dan Menghormati Acara Selama Berlangsung
- 5) Makanan Yang Disajikan Hanya Boleh Disantap Ketika Pembukaan Acara Telah Selesai

Penghormatan terhadap aturan-aturan ini bukan hanya cara untuk menghormati warisan leluhur, tetapi juga untuk menjaga Tradisi *Mappadendang* tetap hidup dan asli. Aturanaturan ini membentuk identitas dan kekhasan pelaksanaan tradisi, menciptakan keharmonisan dalam setiap langkah perjalanan upacara, serta menghindari konsekuensi buruk yang dapat timbul dari hal hal bersifat spiritual yang menjadi bagian penting dari keyakinan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wattang Bacukiki

d. Latency

1. Nilai-nilai yang Tercipta

Upaya bersama untuk mengadakan acara tradisi *Mappadendang* tersebut menunjukkan nilai kerja sama. Dalam persiapan dan pelaksanaan *Mappadendang*, petani, pemerintah, dan tamu undangan bekerja sama. Sumbangan dari setiap pihak menunjukkan semangat gotong royong, di mana masyarakat bekerja sama untuk merayakan keberhasilan panen dan melestarikan tradisi. Tradisi *Mappadendang* juga menanamkan nilai persahabatan. Pemerintah, sahabat, kecamatan, kelurahan, dan petani adalah bagian dari masyarakat yang berkumpul di acara ini.

Keberadaan tamu undangan yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat menunjukkan betapa pentingnya menjalin silaturahmi dan memperkuat hubungan antara warga dan pemerintah.

Setiap tahapan *Mappadendang* menunjukkan nilai-nilai rasa syukur, di mana orang-orang secara kolektif mengingat dan mensyukuri hasil panen mereka. Kesuksesan ini dirayakan dengan gembira dan memberikan penghargaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua anggota masyarakat. Setiap tindakan dan doa yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi didasarkan pada prinsip rasa syukur. Prinsip kebersamaan sangat penting dalam *Mappadendang*, dengan melakukan kegiatan ini, masyarakat Wattang Bacukiki dapat merasakan rasa solidaritas yang kuat antara warga dan pemerintah. Tradisi ini menciptakan suasana yang akrab dan harmonis, menguatkan solidaritas sosial, dan menunjukkan bahwa kebersamaan adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan bersatu.

Prinsip kebersamaan ini bukan hanya menjadi landasan tradisi, melainkan juga menjadi pendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek acara, seperti persiapan dan pelaksanaan, menunjukkan bahwa kebersamaan dalam *Mappadendang* bukan hanya retorika, tetapi juga praktek nyata yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Hal ini menciptakan fondasi kuat untuk perkembangan kehidupan sosial dan budaya yang inklusif, di mana kerja sama antar kelompok dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat terus ditekankan sebagai nilai utama dalam menjaga dan mewujudkan kehidupan yang berdampingan dengan harmonis.

Terakhir, tradisi *Mappadendang* memiliki nilai kelestarian budaya karena dilakukan dari generasi ke generasi, masyarakat Wattang Bacukiki menunjukkan kepedulian terhadap warisan leluhur mereka dan budaya lokal mereka. Upaya untuk mempertahankan tradisi *Mappadendang* dari generasi ke generasi menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap identitas budaya mereka sendiri dan keinginan untuk mewariskannya kepada generasi mendatang.

2. Aspirasi dari Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki merespons upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi *Mappadendang* dengan baik. Mereka melihat program ini sebagai upaya yang bagus untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan akar tradisional komunitas. Program ini dilihat oleh masyarakat sebagai cara untuk mempertahankan identitas lokal dan memperkuat rasa kebersamaan. Mereka dengan senang hati berpartisipasi tergambar dalam hasil wawancara. Ibu Nurnangningsih menyambut baik setiap kegiatan pemerintah dalam membantu menjaga tradisi *Mappadendang*, beliau mengatakan;

“Kita suka nak, senang karena memang kita disini orang bacukiki juga tidak mau kalau ini tradisi, ndak tahu lah nanti anak cucu bagaimana, tapi sekarang kita kan masih ada jadi yah begitu. Karena mereka juga mau mendukung yah jadi kita senang sekali.” (Nurnangningsih, 26 November 2023)

Respons senada juga diungkapkan oleh Pak Nawir beliau mengatakan;

“Sebenarnya sudah bagus, tapi kami kemarin di kelurahan minta ke Dispora untuk di berikan apa istilahnya, anak-anak pembelajaran untuk e *Mappadendang* agar tradisinya nda hilang.” (Nawir, 26 November 2023)

Upaya pemerintah untuk melestarikan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, menuai tanggapan positif masyarakat. Program ini dianggap sebagai penghargaan atas keanekaragaman budaya dan tradisi lokal yang harus dijaga untuk generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurnangningsih, dukungan dan antusiasme masyarakat menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan budaya untuk mempertahankan identitas komunitas. Permintaan Pak Nawir kepada pemerintah setempat untuk memberikan pelajaran tambahan tentang cara menjalankan *Mappadendang* kepada generasi muda menunjukkan keinginan masyarakat untuk menjaga dan mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada generasi berikutnya. Secara keseluruhan, tanggapan yang positif ini

menunjukkan bahwa semua orang terlibat secara kuat dan ingin mempertahankan keberlanjutan dan makna mendalam dari tradisi *Mappadendang*. Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki juga menyampaikan bahwasanya dalam upaya pelestarian tradisi *Mappadendang* maka kontribusi Pemerintah untuk bekerja sama bersama masyarakat menciptakan sebuah program yang dapat menumbuhkan bahkan merawat silaturahmi dan solidaritas khususnya dalam pelaksanaan Tradisi yang berkesinambungan di Kelurahan WattangBacukiki.

Pak Nawir menyampaikan aspirasinya khususnya dalam melestarikan tradisi *Mappadendang*, beliau mengungkapkan;

“Dari masyarakat, sebenarnya juga dari ketua rw di wattangbacukiki yang minta semua, dia kerja sama dengan lurah ke dispora untuk pelatihan *Mappadendang*. Yang utama itu biar tidak hilang tradisinya anu *Mappadendangnya*, bukan tradisinya tapi *Mappadendangnya*.” (Nawir, 26 November 2023)

Pak Basir (Imam Masjid Babul Nurul Yaqin Wattang Bacukiki) juga mengungkapkan aspirasinya kepada pihak pemerintah dalam melestarikan dan menjaga tradisi *Mappadendang* di wilayahnya;

“Dari itu tujuan kita tergantung dari pemerintahan, karena pernah itu ada walikota dia sangat gembira dan sangat menyambut itu acara begitu, yah malah dia berlebih-lebihan caranya karena ada itu pakai mattojang (Kegiatan ayunan pesta panen) itu tergantung dari pemerintahannya.” (Basir, 26 November 2023)

Tradisi *Mappadendang*, yang masih ada hingga saat ini, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya warisan nenek moyang tetapi juga berdampak pada ekonomi. Tradisi ini turut mempengaruhi ekonomi lokal ketika pertanian mengalami masalah. Selain itu, menurut keyakinan bahwa tujuan utama *Mappadendang* adalah untuk melindungi masyarakat dari musibah serta penyakit. Terbukti dari pengalaman di masa lalu ketika tradisi ini tidak dilaksanakan, masyarakat

merasakan dampak negatif dan mengaitkannya dengan kepercayaan spiritual yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, keberlanjutan Tradisi *Mappadendang* berkaitan dengan aspek budaya selain memberikan perlindungan dan stabilitas ekonomi bagi masyarakat setempat

Fungsi Tradisi *Mappadendang*

a. Fungsi Integrasi Sosial

Sebagai tradisi pesta panen yang diadakan dua kali setiap tahunnya, *Mappadendang* bukan hanya sebuah perayaan panen semata, melainkan juga sebuah momentum berharga di mana masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki berkumpul, bersatu, dan menjalin silaturahmi. Melalui *Mappadendang*, terbentuklah ikatan persaudaraan yang kuat, yang tidak hanya mencerminkan kegembiraan atas hasil panen, tetapi juga menggambarkan kesatuan dalam keragaman latar belakang sosial, budaya, dan agama yang dimiliki oleh masyarakat yang beragam di wilayah ini. Tradisi ini menjadi lebih dari sekadar peristiwa tahunan; ia menjadi simbol kebersamaan dan keharmonisan dalam sebuah kelurahan yang kaya akan keragaman dan warisan budaya suku Bugis tulen.

Pertandingan dan Tradisi yang sering kali dilaksanakan sebagai upaya melestarikan Tradisi *Mappadendang* tidak hanya menjadi ajang perlombaan semata, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap integrasi sosial di Kelurahan Wattang Bacukiki. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapannya, terbentuklah keharmonisan dan rasa kebersamaan yang kuat. Tradisi ini berperan sebagai medium integrasi sosial yang efektif, memupuk rasa solidaritas di antara masyarakat dengan berbagai latar belakang. Pertandingan tersebut tidak hanya menjadi sarana ungkapan rasa syukur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang saling mendukung, menciptakan lingkungan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman budaya suku Bugis tulen di Wattang Bacukiki.

b. Fungsi Identitas Budaya

Eksistensi kebudayaan yang masih begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki tidak lepas dari kesadaran akan pentingnya mempertahankan peninggalan budaya leluhur. Tradisi *Mappadendang* menjadi bukti konkret dari upaya kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah setempat di Kelurahan Wattang Bacukiki untuk menjaga dan merawat adat istiadat yang menjadi ciri khas dan identitas unik dari wilayah ini. Tradisi ini bukan hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif dalam membangun dan merawat kesatuan budaya yang berkembang di kelurahan ini. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, termasuk pemerintah setempat, Tradisi *Mappadendang* bukan sekadar sebuah acara, melainkan cerminan dari keinginan bersama untuk memperkuat dan melestarikan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menganalisis lebih mendalam terkait Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Bacukiki, memperkuat pemahaman bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar serangkaian acara atau perayaan, melainkan juga memiliki fungsi khusus dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya dari wilayah tersebut. Fungsi ini mencakup peran signifikan dalam merawat serta mewariskan nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, Tradisi *Mappadendang* tidak hanya menjadi suatu bentuk hiburan atau perayaan semata, tetapi juga sebagai wahana untuk merajut dan mengokohkan jati diri budaya dari masyarakat Kelurahan Bacukiki.

c. Fungsi Budaya dan Keagamaan

Tradisi *Mappadendang*, sebagai ekspresi kebudayaan yang mendalam di Kelurahan Wattang Bacukiki, memiliki fungsi yang khusus dan mendalam dalam mempertahankan identitas budaya wilayah tersebut. Hal ini terwujud dalam keyakinan masyarakat setempat yang meyakini bahwa pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* memiliki peran signifikan dalam mencegah terjadinya musibah, seperti kegagalan panen atau penyakit. Fungsi keyakinan dan kebudayaan yang terus menerus dipegang oleh masyarakat menunjukkan betapa pentingnya

Tradisi *Mappadendang* dalam merawat dan memperkaya warisan budaya lokal.

Tradisi *Mappadendang*, sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Wattang Bacukiki, secara mendalam diartikulasikan oleh mayoritas warganya. Dalam konteks ini, tradisi kebudayaan ini bukan hanya sebuah seremonial atau kegiatan budaya semata, melainkan juga mencakup dimensi keagamaan yang melandasi dan memberikan makna pada pelaksanaan *Mappadendang*. Rupanya, di dalamnya tidak hanya terdapat fungsi kebudayaan yang mencerminkan kebersamaan dan identitas masyarakat, tetapi juga terdapat fungsi keagamaan yang menjadikan tradisi ini sebagai wujud penghormatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi *Mappadendang* tidak hanya menjadi manifestasi budaya, tetapi juga menjadi sarana utama bagi warga Wattang Bacukiki untuk memperkuat dan memperdalam nilai-nilai keyakinan mereka.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki, terdapat dinamika unik yang melibatkan dua agama utama yang menonjol di masyarakat, yakni Towani Tolotang dan agama Islam. Meskipun keduanya memiliki perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, tradisi *Mappadendang* menjadi platform inklusif yang memungkinkan partisipasi dari kedua agama tersebut. Keberagaman ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi, di mana warga dari kedua agama tersebut aktif berpartisipasi dalam berbagai aspek persiapan, pelaksanaan, dan perayaan *Mappadendang*. Keterlibatan warga dari Towani Tolotang dan Islam dalam *Mappadendang* menciptakan suasana harmonis dan toleran, menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi titik temu yang mempersatukan masyarakat dalam keberagaman kepercayaan. Saling keterlibatan ini mungkin mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong di antara warga, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam sebuah tradisi budaya. Dengan demikian, *Mappadendang* tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur dan kebersamaan budaya, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana perbedaan agama dapat disatukan dalam wadah

yang positif dan memperkaya nilai-nilai lokal masyarakat.

Beragama dalam konteks partisipasi Muslim dalam Tradisi *Mappadendang*, perlu dilakukan penyuluhan dan sosialisasi yang mengarah pada pemahaman bahwa keterlibatan dalam tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pendidikan tentang nilai-nilai kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama Islam dapat membantu meredakan kekhawatiran tersebut. Selain itu, melibatkan tokoh agama Islam yang dihormati dalam masyarakat untuk memberikan pandangan dan klarifikasi terkait partisipasi dalam *Mappadendang* bisa menjadi langkah yang efektif. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Muslim dapat merasa aman dan yakin bahwa keterlibatan mereka tidak akan melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang mereka anut. Penting juga untuk menciptakan ruang dialog terbuka antara tokoh agama dan masyarakat, sehingga setiap kekhawatiran atau pertanyaan terkait dengan partisipasi dalam *Mappadendang* dapat diajukan dan dijawab dengan bijak. Upaya ini dapat membentuk pemahaman bersama dan menciptakan harmoni dalam keberagaman di tengah masyarakat. Penumbukan padi pada lesung dengan tongkat sebagai penumbuknya adalah salah satu dari banyak ritual yang dilakukan selama upacara ini. Dalam konteks *Mappadendang* di Kelurahan Wattang Bacukiki rupanya sangat relevan dikaji dengan menggunakan analisis Teori Fungsionalisme Struktural terkait erat dengan konsep AGIL. Pemahaman dan kekhawatiran terkait kemungkinan kemusyrikan dalam konteks partisipasi dalam tradisi *Mappadendang* adalah hal yang perlu diperhatikan secara serius. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, dapat dilakukan pendekatan edukasi dan dialog antar agama yang mempromosikan pemahaman saling menghargai dan menghormati antar umat.

PENUTUP

Tradisi *Mappadendang* di Kelurahan WattangBacukiki memiliki peran multifungsi yang signifikan dalam masyarakat. Dari perspektif analisis fungsional struktural, Masyarakat telah menjaga tradisi dengan

melakukan Adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goals Attainment*), integrasi (*integration*), dan perbaikan pola (*letency*) Adaptasi Tradisi *Mappadendang* berfungsi sebagai medium integrasi sosial yang memperkuat solidaritas dan keharmonisan di tengah keragaman budaya dan agama. Kemudian *Goals Attainment* Tradisi ini menyatukan masyarakat dalam perayaan panen, memperkuat rasa kebersamaan, dan memfasilitasi interaksi sosial antar berbagai kelompok. Selain itu, *Mappadendang* berfungsi sebagai simbol identitas budaya, menjaga dan melestarikan adat istiadat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aspek budaya dan keagamaan dari tradisi ini juga sangat mendalam, dengan keyakinan bahwa *Mappadendang* berperan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan ruang inklusif bagi berbagai kepercayaan, *Mappadendang* tidak hanya merayakan hasil panen tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan keharmonisan dalam keberagaman. Sehingga *letency* Tradisi *Mappadendang* terjadi meski terjadi dinamika kebudayaan tetapi fungsi dan nilai tidak bergeser secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, M. R. (2022). *Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan.*
- Agus Gustia. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Mappadendang* Pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(1), 56–64.
- Aminah, St., & Firman. (2016). Ritual “To Lotang” Sebagai Aset Budaya Lokal Dalam Membangun Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare. *Prosiding.*
- Ariany, I. S. (2002). Keluarga dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional. *Alqalam*, 19(93).
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi* (Edisi Pert). Kencana.
- Deri Andika, Mita Ardhana, Meliya Afifah, N. F. (2018). Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern dan Kontemporer. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1).
- Dwisurti Junida. (2019). *Mappadendang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani To Lotang Dengan Umat Islam. Dialog*, 42(63).
- Gafur, A., Rusli, R., Mardiyah, A., Anica, A., & Mungafif, M. (1970). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(2).
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>
- Gustiana, Najamuddin, & Jumad. (2016). Tradisi Adat *Mappadendang* Di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng 1983-2016. *Eprints.Unm.Ac.Id.*
- Heril, H., Pide, A. S. M., & Nur, S. S. (2022). Existence of the Towani Tolotang community Based On Atr Candy Number 18 Of 2019. *Legal Brief*, 11(4), 2400–2407.
- Idris, M, N, Sakka, A, R, A. (2022). Ritual *Mappadendang* Dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris Di Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan (1900-2000). *Phinisi Integration Review.*
- Indeks Pembangunan Kebudayaan | Provinsi Sulawesi Selatan.* (n.d.). Retrieved October 3, 2023, from <https://ipk.kemdikbud.go.id/provinsi/73>
- Irmayani, Darmawan, Seelagama, P. K., Sukmayana, F. S., Rahbiah, S., & Dahliana, A. B. (2023). Identifying Local Knowledge and Meaning of Rural Farming Communities in

- theModernization Era.
IndigenousAgriculture.
- Juhansar, Pabbajah, M., &Jubba, H. (2021). Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Dui Menre' pada Pernikahan Masyarakat Bugis. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 21(2).
- Jumari, N. (2022). *Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan MattiroSompe Kabupaten Pinrang*.
- Junida, D. S. (2019). Mappadendang As a CommunalTraditionBetween To Wani To LotangCommunitiesand. *Dialog*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komariah, D. Satori. A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. A. Bandung, Ed.; 7th ed.).
- Maddatuang, N. Mujahidah. (2022). *Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang Dalam Tinjauan Geografi Budaya*. 20(2).
- Maidin, A. R. (2017). Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolatang Banteng. In *Makasar: CV Sah Media*. Cv Sah Media.
- Musyarif, M., Shaleh, Muh., Ahdar, A., & Nirwana, N. (2020). The Society'sPerceptionofMaddoa' Ceremony in Enrekang South Sulawesi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Nur, A. (2020). Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa AllamungengPatue, Kabupaten Bone. *Khitah*, 1(1).
- Paramesti, O. C., Sudiarna, I. G. P., &Suarsana, I. N. (2023). Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar : Forum Jakarta-Paris : EcoleFrancaised'Extreme-Orient (EFEO).
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Komunikasi Kareba*.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, 9.
- Setiyadi, T. (2016). Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jati Diri. *Madiun: CV Raditeens*.
- Statistik, B. P. (2011). Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia: Hasil sensus penduduk 2010. *Jakarta: BPS*.
- Takdir, Manda, D., &Pathuddin. (2022). PhinisiIntegrationReview Eksistensi Tradisi Mappadendang Pada Masyarakat Petani Di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru 2000-2017. *PhinisiIntegrationReview*.
- Zahrawati, F., Andriani, Natasya, Syarah, I., & Yuniar. (2022). MappadendangTradition in EffortstoPreserve The Environment in ParepareCommunitiesof Indonesia. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*.